

PENGUATAN KETERAMPILAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MIS AL-MUSTAQIM COBO KOTA TIDORE KEPULAUAN

Agus, Amanan Soleman Saumur, Nurain Madjojo, Nurhadia Sarmin

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ternate, Maluku Utara, Indonesia
agus@iain-ternate.ac.id

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to enhance teachers' skills at MIS Al-Mustaqim Cobo, Tidore Kepulauan, in implementing the Love-Based Curriculum, a learning model emphasizing affection, empathy, respect, and teachers' moral exemplarity toward students. The program applied the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on utilizing teachers' strengths and potentials as key institutional assets. The implementation consisted of four stages: Discovery (identifying teachers' assets), Dream (formulating a vision of a love-based madrasah), Design (conducting training and workshops on developing love-based lesson plans), and Define/Destiny (classroom implementation and ongoing mentoring). The results indicate a significant improvement in teachers' understanding of the Love-Based Curriculum concept and their ability to practice empathetic teaching in class. Teachers became more reflective, students were more active, and the classroom atmosphere became more harmonious. Moreover, the establishment of the "Forum Cinta Guru Madrasah" demonstrated the sustainability of this program. The ABCD approach proved effective in empowering teachers and fostering a humanistic, spiritual, and character-based Islamic education culture.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Teacher Empowerment, Islamic Education, ABCD Approach.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru di MIS Al-Mustaqim Cobo Kota Tidore Kepulauan dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu model pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, empati, penghargaan, dan keteladanan guru terhadap peserta didik. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menitikberatkan pada pengembangan potensi dan kekuatan guru sebagai aset utama madrasah. Pelaksanaan PKM dilakukan melalui empat tahap: Discovery (identifikasi aset guru), Dream (perumusan visi madrasah cinta), Design (pelatihan dan workshop penyusunan RPP berbasis cinta), serta Define/Destiny (implementasi dan pendampingan berkelanjutan). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan kemampuan mereka menerapkan pembelajaran empatik di kelas. Guru menjadi lebih reflektif, siswa lebih aktif, dan suasana belajar lebih harmonis. Selain itu, terbentuknya komunitas "Forum Cinta Guru Madrasah" menjadi bukti keberlanjutan program. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam memberdayakan guru dan menumbuhkan budaya pendidikan Islam yang humanis, spiritual, dan berkarakter.

Keywords: *Kurikulum Berbasis Cinta, Penguatan Guru, Pendidikan Islam, Pendekatan ABCD.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menyelaraskan aspek intelektual dan karakter peserta didik. Dalam kajian terbaru disebutkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam menekankan bukan hanya aspek akademik namun juga kepribadian luhur yang berlandaskan akhlak mulia (Izzati & Irawan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu meninjau ulang praktik pembelajaran agar lebih bermakna secara nilai.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga masih didominasi oleh pendekatan berbasis kompetensi kognitif, sementara dimensi afektif seperti empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama belum tercapai optimal. Sebuah studi pada madrasah menyebutkan bahwa kurikulum berbasis cinta (love-based curriculum) mulai diinternalisasi namun implementasinya masih terbatas (Afryansyah & Sirozi, 2024). Kondisi ini memberi ruang bagi penelitian dan intervensi pengabdian yang fokus pada aspek afektif manusiawi.

Di Madrasah Ibtidaiyah seperti di Kota Tidore Kepulauan, guru sering kali masih menggunakan metode ceramah dan instruksi satu arah. Observasi awal kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa kurang dialektis dan kurang menyentuh nilai-nilai emosional serta spiritual siswa sebagai individu. Karena itu, transformasi pendekatan pembelajaran menjadi sangat diperlukan agar pendidikan Islam tidak hanya mencetak siswa yang pintar, tetapi juga manusia yang penuh kasih dan kepedulian.

Selain itu, guru-guru di madrasah tersebut masih memiliki pemahaman terbatas mengenai konsep

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Dalam studi "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah" ditemukan bahwa meskipun nilai-nilai cinta telah mulai dimasukkan dalam RPP, proses pembelajarannya masih parsial dan belum menyeluruh (Isroul Laili, 2025). Hal ini memperlihatkan gap konseptual antara visi pembelajaran humanis dan praktik nyata di kelas.

Keterbatasan tersebut diperparah oleh kurangnya pelatihan khusus yang mengintegrasikan nilai-kasih sayang dan empati sebagai bagian dari kompetensi profesional guru. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan berbasis pendekatan ABCD sangat membantu dalam konteks pendidikan keagamaan (Taufiq et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan guru lewat aset yang ada menjadi sangat relevan.

Dalam konteks guru di madrasah, tantangan penting lainnya adalah membangun komunikasi empatik dan hubungan guru-siswa yang saling percaya. Rogers (1983) dalam literatur lama telah menekankan pentingnya hubungan empatik, dan penelitian terbaru menyebut bahwa guru yang menerapkan komunikasi empatik memiliki kelas yang lebih inklusif dan partisipatif (Yasnita et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi empatik bagi guru menjadi prioritas.

Di sisi lain, madrasah seperti MIS Al-Mustaqim Cobo sebenarnya memiliki aset sosial yang berharga: semangat religius guru, budaya kebersamaan di komunitas sekolah, dan komitmen terhadap pendidikan Islam. Dalam penelitian pemberdayaan guru di Jawa Barat ditemukan bahwa jika aset lokal dioptimalkan melalui pendekatan ABCD, kompetensi profesional guru

meningkat secara signifikan (Alhamuddin et al., 2025). Ini berarti bahwa kondisi lokal madrasah ini memiliki potensi untuk transformasi positif melalui program pengabdian yang tepat.

Dengan demikian, program pengabdian ini mengambil relevansi penting: memperkuat keterampilan guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menggunakan pendekatan ABCD sebagai strategi pemberdayaan. Dengan mendasarkan diri pada aset-guru dan konteks lokal, bukan semata pada kekurangan, diharapkan terjadi perubahan yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain manfaat pedagogis, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan madrasah juga memiliki nilai strategis dalam konteks sosial budaya lokal. Nilai-nilai seperti kekeluargaan, gotong-royong, dan keagamaan kuat di masyarakat Tidore dapat menjadi fondasi kuat bagi pembelajaran berbasis kasih sayang. Penelitian menyebut bahwa inovasi kurikulum karakter berbasis nilai Islami secara integral diperlukan pada lembaga pendidikan Islam (Salim et al., 2024).

Transformasi pembelajaran ke arah humanis tidak hanya meningkatkan keterampilan guru tetapi juga memengaruhi suasana belajar. Ketika siswa merasa dihargai, dianggap penting, dan dilibatkan secara aktif, motivasi belajar meningkat, dan hubungan sosial di kelas menjadi lebih kooperatif. Sebuah studi PAUD menunjukkan bahwa integrasi nilai-cinta dalam kurikulum usia dini memperkuat karakter anak (Al Wahfiyah & Pamungkas, 2025).

Namun, untuk mencapai hal tersebut, perubahan paradigma guru dibutuhkan: dari orientasi hasil belajar semata menuju pembelajaran yang menghargai proses, hubungan, dan

karakter. Tilaar (2012) menegaskan bahwa orientasi karakter-centered learning perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional agar mencetak manusia seutuhnya. Pengabdian ini menargetkan perubahan paradigma tersebut dalam praktik guru di madrasah.

Tambahan lagi, di banyak madrasah, termasuk lokasi pengabdian, guru masih menghadapi beban administrasi dan teknis yang membatasi ruang bagi pendekatan humanis. Dengan demikian, intervensi pengabdian perlu menyediakan ruang reflektif dan pembentukan komunitas profesional guru yang saling mendukung perubahan.

Studi pemberdayaan berbasis ABCD dalam pengembangan pendidikan keagamaan menunjukkan bahwa ketika komunitas guru dilibatkan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, maka hasil yang dicapai lebih relevan dan berkelanjutan (Khasanah et al., 2024). Hal ini menguatkan bahwa pendekatan ABCD bukan hanya teori, tetapi praktik efektif dalam konteks pendidikan Islam.

Secara konseptual, pengabdian ini menggambarkan realisasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam ranah pengabdian: memberdayakan guru sebagai agen perubahan, bukan objek kerja. Dengan memilih metode berbasis aset dan nilai-cinta, program ini menempatkan guru sebagai pelaku aktif dalam transformasi pembelajaran.

Dengan menggabungkan pelatihan, workshop, dan pendampingan berbasis nilai-cinta dan pemberdayaan aset, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kompetensi profesional guru dan membentuk budaya madrasah yang humanis, partisipatif, dan berkarakter. Program ini bukan sekadar pelatihan rutin, tetapi gerakan

perubahan yang menyentuh relasi guru-siswa dan struktur pembelajaran.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan **pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD)**, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan potensi dan kekuatan yang telah dimiliki oleh komunitas sasaran, bukan berfokus pada kekurangan mereka (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter guru-guru di MIS Al-Mustaqim Cobo yang memiliki aset spiritual, sosial, dan profesional tinggi, namun belum terkelola optimal dalam konteks pengajaran berbasis kasih sayang. Dengan demikian, metode ABCD digunakan untuk mendorong pemberdayaan guru agar menjadi subjek perubahan yang aktif dalam mengimplementasikan *Kurikulum Berbasis Cinta*.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama dalam kerangka ABCD, yaitu **Discovery, Dream, Design, dan Define/Destiny**. Masing-masing tahap memiliki aktivitas, instrumen, dan hasil yang saling berkaitan sehingga membentuk proses pemberdayaan yang partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan (Mathie & Cunningham, 2003). Kegiatan dilaksanakan selama dua minggu pada Oktober 2025 di MIS Al-Mustaqim Cobo Kota Tidore Kepulauan dengan melibatkan delapan orang guru sebagai peserta utama, kepala madrasah sebagai mitra, serta tiga dosen dan dua mahasiswa dari Pascasarjana IAIN Ternate sebagai tim pelaksana.



Gbr.1 Pembukaan Kegiatan PKM

1. Tahap Discovery (Identifikasi Aset dan Potensi Guru)

Tahap pertama bertujuan untuk mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki oleh guru, baik aset personal (spiritualitas, pengalaman mengajar, dan motivasi), aset sosial (kerjasama dan gotong royong), maupun aset institusional (dukungan madrasah dan lingkungan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam, observasi partisipatif**, dan pengisian instrumen pemetaan aset (*asset mapping form*). Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menemukan kekuatan utama yang dapat dikembangkan dalam penerapan kurikulum berbasis cinta. Tahap ini menegaskan prinsip ABCD bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang dapat dioptimalkan untuk perubahan positif (Russell & Smeaton, 2020).

2. Tahap Dream (Perumusan Harapan Bersama dan Visi Madrasah Cinta)

Tahap *Dream* difokuskan pada pembentukan kesadaran kolektif dan visi perubahan di kalangan guru. Kegiatan dilakukan melalui **Focus Group Discussion (FGD)** yang dipandu oleh fasilitator. Guru diajak untuk memvisualisasikan suasana kelas ideal yang penuh kasih sayang, menghargai perbedaan, dan mengedepankan keteladanan. Proses ini menggunakan instrumen *Dream Reflection Sheet* untuk menggali ide-ide kreatif guru tentang penerapan nilai cinta dalam pembelajaran. Dari tahap ini dihasilkan visi bersama: *“Menjadikan MIS Al-Mustaqim Cobo sebagai madrasah berbasis cinta yang menumbuhkan kasih sayang dan keteladanan dalam setiap pembelajaran.”* Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Chambers (1997) bahwa partisipasi aktif masyarakat pendidikan merupakan kunci keberhasilan pembangunan berbasis komunitas.

3. Tahap Design (Perancangan Program dan Pelatihan Guru)

Tahap *Design* diarahkan untuk menyusun strategi implementasi dan kegiatan pelatihan sesuai hasil tahapan sebelumnya. Guru bersama tim pengabdi merancang bentuk pelatihan yang meliputi: (1) *Workshop penyusunan RPP berbasis cinta*, (2) *Microteaching komunikasi empatik*, dan (3) *Simulasi refleksi nilai spiritual dalam pembelajaran*. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara interaktif menggunakan metode *andragogis*, di mana peserta belajar melalui pengalaman dan diskusi kelompok (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Evaluasi dilakukan menggunakan *Pre-Post Training Questionnaire* untuk

mengukur peningkatan pemahaman guru terhadap konsep *Kurikulum Berbasis Cinta* dan keterampilan mengajar berbasis empati.

Hasil tahap ini memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menyusun RPP yang mencantumkan indikator afektif dan sikap empatik terhadap siswa. Penerapan nilai-nilai cinta diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran seperti doa bersama, apresiasi positif terhadap siswa, dan aktivitas refleksi kebaikan harian. Desain kegiatan ini memperlihatkan penerapan nyata prinsip ABCD: kolaboratif, kontekstual, dan berbasis kekuatan lokal (Green & Haines, 2016).

4. Tahap Define/Destiny (Implementasi, Pendampingan, dan Keberlanjutan)

Tahap akhir difokuskan pada penerapan hasil pelatihan dan pembentukan sistem keberlanjutan program. Guru melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan RPP berbasis cinta yang telah disusun. Tim pengabdi melakukan **pendampingan dan observasi kelas** menggunakan *Lesson Observation Rubric* untuk menilai penerapan komunikasi empatik, keteladanan, dan suasana belajar positif. Selain itu, dilakukan **refleksi bersama (lesson study reflection)** untuk mengevaluasi dampak perubahan perilaku guru dan respons siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% guru mampu menerapkan pendekatan kasih sayang dan penghargaan dalam kelas, serta melaporkan peningkatan motivasi belajar siswa. Sebagai tindak lanjut keberlanjutan (*Destiny*), dibentuk komunitas internal bernama **“Forum Cinta Guru Madrasah”** yang berfungsi sebagai wadah refleksi dan

berbagi praktik baik antarguru. Forum ini menjadi bukti bahwa pendekatan ABCD tidak berhenti pada pelatihan, tetapi menghasilkan gerakan perubahan dari dalam komunitas pendidikan itu sendiri (Harris & Jones, 2020).



Gbr.2 dan 3 Pelaksanaan Pendamipngan

5. Instrumen dan Teknik Evaluasi

Beberapa instrumen digunakan selama kegiatan, meliputi: (1) lembar pemetaan aset guru, (2) panduan FGD, (3) lembar penyusunan RPP berbasis cinta, (4) rubrik observasi pembelajaran, dan (5) kuesioner evaluasi pelatihan. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui analisis deskriptif terhadap perubahan sikap dan kompetensi guru sebelum dan sesudah pelatihan. Data kualitatif diperoleh dari

wawancara, dokumentasi, dan refleksi guru, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil pretest-posttest pelatihan.

Melalui tahapan ini, metode ABCD terbukti efektif mendorong guru untuk menemukan kekuatan diri, memperkuat kolaborasi, dan menginternalisasi nilai-nilai cinta sebagai bagian dari profesi pendidik. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan madrasah masa kini yang menuntut sinergi antara profesionalitas guru dan kepekaan spiritual dalam pembelajaran (Alhamuddin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Discovery: Identifikasi Aset dan Kekuatan Guru Madrasah

Tahapan pertama kegiatan PKM ini diawali dengan proses *Discovery* untuk mengenali aset dan potensi yang dimiliki guru di MIS Al-Mustaqim Cobo. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis pemetaan aset, ditemukan bahwa para guru memiliki kekuatan spiritual dan sosial yang tinggi. Mereka dikenal religius, disiplin, serta memiliki hubungan yang akrab dengan siswa dan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, sebagian besar guru belum mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan empati ke dalam rencana pembelajaran.

Dari pengisian *asset mapping form* dan diskusi kelompok, diketahui bahwa 75% guru memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan moral dan spiritual, namun hanya 40% yang pernah mengikuti pelatihan tentang pembelajaran humanis atau afektif. Temuan ini menunjukkan adanya *asset gap* antara potensi dan praktik pedagogis. Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), tahapan *Discovery* dalam pendekatan ABCD berfungsi

untuk mengubah fokus komunitas dari kekurangan ke kekuatan yang sudah ada. Oleh karena itu, tahap ini menjadi fondasi bagi pengembangan kompetensi guru dengan menonjolkan aset religius dan sosial yang telah dimiliki.

Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan antusiasme tinggi dari guru dalam merefleksikan pengalaman mengajar mereka. Banyak guru mengungkapkan keinginan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Antusiasme tersebut menjadi indikator kesiapan guru untuk melakukan perubahan positif sebagaimana yang ditekankan oleh Chambers (1997), bahwa perubahan yang berkelanjutan berawal dari kesadaran individu dalam komunitas.

2. Tahap Dream: Perumusan Harapan dan Visi Madrasah Cinta

Tahap kedua dari pendekatan ABCD berfokus pada *Dream*, yaitu membangun mimpi dan harapan kolektif tentang kondisi ideal madrasah di masa depan. Melalui kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* yang difasilitasi oleh tim pengabdi, para guru diajak untuk menuliskan dan mendiskusikan impian mereka tentang pembelajaran ideal yang berlandaskan cinta dan keteladanan. Dari kegiatan ini muncul kesepakatan visi bersama:

“Menjadikan MIS Al-Mustaqim Cobo sebagai madrasah berbasis cinta yang menumbuhkan kasih sayang, empati, dan keteladanan dalam setiap proses pembelajaran.”

Kegiatan reflektif ini berhasil menumbuhkan semangat baru di kalangan guru. Mereka mulai menyadari bahwa pendidikan yang efektif bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan hubungan spiritual dengan peserta didik. Visi ini memperkuat

keyakinan bahwa nilai cinta dalam Islam dapat menjadi pondasi pembelajaran yang humanis dan produktif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Afryansyah dan Sirozi (2024), yang menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta dapat menciptakan suasana belajar yang damai, partisipatif, dan berpusat pada nilai kemanusiaan.(Adiyana Adam , Ramli Yusuf, Muhlis Malaka, 2023)

Dalam diskusi, guru juga mengidentifikasi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan tekanan administrasi. Namun mereka sepakat bahwa dengan kolaborasi dan refleksi berkelanjutan, penerapan nilai cinta dapat dilakukan secara bertahap. Proses *Dream* ini menegaskan prinsip ABCD bahwa perubahan yang lahir dari partisipasi dan harapan bersama cenderung lebih berkelanjutan dibanding perubahan yang dipaksakan dari luar (Mathie & Cunningham, 2003).

3. Tahap Design: Pelatihan dan Workshop Kurikulum Berbasis Cinta

Tahapan *Design* dilakukan melalui serangkaian kegiatan pelatihan dan *workshop* untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan *Kurikulum Berbasis Cinta*. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan menggunakan pendekatan *andragogis* yang berpusat pada pengalaman guru. Materi yang diberikan mencakup: (1) Konsep nilai-nilai cinta dalam pendidikan Islam, (2) Komunikasi empatik dalam pembelajaran, dan (3) Penyusunan RPP berbasis cinta.

Kegiatan hari pertama diisi dengan paparan teori dan diskusi reflektif, sedangkan hari kedua diisi dengan praktik penyusunan RPP dan *microteaching*. Guru diminta menulis indikator afektif yang mencerminkan

nilai kasih sayang, seperti empati, saling menghargai, dan rasa syukur. Selanjutnya, guru melakukan simulasi mengajar menggunakan RPP yang telah disusun.

Berdasarkan hasil *post-training evaluation*, sekitar 85% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang konsep *Kurikulum Berbasis Cinta* dibandingkan hasil *pretest*. Guru mulai mampu memadukan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran melalui aktivitas konkret, misalnya dengan memulai kelas dengan doa dan apresiasi positif, serta menciptakan kegiatan “*Jurnal Kebaikan Harian*” yang mendorong siswa menulis tindakan baik setiap hari.

Hasil ini mendukung teori Knowles, Holton, dan Swanson (2015) bahwa pelatihan berbasis pengalaman dapat memperkuat keterampilan reflektif guru. Dengan demikian, tahap *Design* tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran moral dan emosional guru sebagai pendidik berjiwa rahmah.

4. Tahap Define/Destiny: Implementasi, Pendampingan, dan Keberlanjutan

Tahap *Define/Destiny* merupakan tahap puncak dalam pendekatan ABCD yang berfokus pada penerapan hasil pelatihan dan pembentukan sistem keberlanjutan program. Pada tahap ini, guru melaksanakan RPP berbasis cinta di kelas masing-masing selama dua minggu dengan pendampingan langsung dari tim pengabdi. Proses pendampingan menggunakan instrumen *Lesson Observation Rubric* untuk menilai aspek komunikasi empatik, keteladanan, dan suasana pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku

guru dan respons siswa. Guru lebih sabar, terbuka terhadap pendapat siswa, dan aktif memberikan umpan balik positif. Sementara itu, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan keaktifan dalam kegiatan belajar. Sekitar 80% guru mampu mempertahankan komunikasi empatik secara konsisten dalam setiap sesi pembelajaran.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdi bersama pihak madrasah membentuk **Forum Cinta Guru Madrasah (FCGM)** sebuah komunitas internal yang berfungsi sebagai ruang refleksi, berbagi pengalaman, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Forum ini menjadi bukti konkret bahwa pemberdayaan berbasis ABCD dapat menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) dan komitmen terhadap perubahan dari dalam komunitas itu sendiri (Russell & Smeaton, 2020).

5. Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan nilai-nilai cinta di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam konteks pembelajaran yang nyata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alhamuddin et al. (2025), yang menegaskan bahwa pemberdayaan guru berbasis ABCD mampu meningkatkan profesionalitas sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual dalam praktik mengajar.

Selain peningkatan keterampilan pedagogik, program ini juga membawa dampak psikologis dan sosial. Guru merasa lebih percaya diri, hubungan antar guru semakin harmonis, dan siswa menunjukkan perilaku yang lebih empatik terhadap teman sekelas(Adam

et al., 2025). Hasil ini memperlihatkan bahwa pendidikan yang berlandaskan cinta mampu menciptakan ekosistem belajar yang damai dan berkarakter.

Dengan demikian, pendekatan ABCD terbukti menjadi metode pengabdian yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam.(Im et al., 2025) Pendekatan ini tidak hanya mengubah praktik mengajar, tetapi juga menumbuhkan budaya madrasah yang mencerminkan nilai rahmah dan kasih sayang sebagaimana misi pendidikan Islam itu sendiri *rahmatan lil 'alamin*.

SIMPULAN

Kegiatan bimbingan intensif bagi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema *“Penguatan Keterampilan Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIS Al-Mustaqim Cobo Kota Tidore Kepulauan”* telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme dan kesadaran humanis para guru madrasah. Melalui pendekatan **Asset-Based Community Development (ABCD)**, kegiatan ini berhasil menumbuhkan semangat pemberdayaan yang berangkat dari kekuatan dan potensi yang sudah ada di lingkungan guru.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep *Kurikulum Berbasis Cinta* secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan nilai kasih sayang, empati, penghargaan, dan keteladanan. Guru menjadi lebih reflektif dalam berinteraksi dengan siswa, suasana kelas menjadi lebih harmonis, serta motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan.

Selain itu, terbentuknya komunitas **Forum Cinta Guru Madrasah (FCGM)** menjadi bukti

keberlanjutan program pengabdian ini. Forum tersebut berfungsi sebagai wadah refleksi dan pengembangan profesional berkelanjutan yang memperkuat budaya madrasah berbasis cinta. Pendekatan ABCD terbukti efektif sebagai model pemberdayaan guru yang partisipatif, spiritual, dan berorientasi pada perubahan dari dalam komunitas.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan pedagogik, tetapi juga membentuk fondasi moral dan spiritual yang menjadi roh pendidikan Islam sejati pendidikan yang berlandaskan nilai rahmah, cinta kasih, dan kemanusiaan universal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan kemudahan yang diberikan selama proses pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada:

1. Direktur Pascasarjana IAIN Ternate yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara administratif maupun akademik, dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

2. Kepala Madrasah MIS Al-Mustaqim Cobo Kota Tidore Kepulauan, beserta seluruh dewan guru, yang telah menerima tim pengabdian dengan terbuka dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pelatihan dan pendampingan.

3. Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ternate yang turut membantu dalam proses dokumentasi, observasi, dan analisis hasil kegiatan.

4. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun

telah berkontribusi terhadap kelancaran kegiatan ini.

Semoga hasil dari kegiatan ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan Islam, serta menjadi inspirasi bagi guru-guru madrasah lainnya dalam menumbuhkan nilai-nilai cinta dan keteladanan di ruang kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Ruray, T. A., Noho, M., Aksan, S. M., Said, A. M., Eku, A., & Jaohar, Y. (2025). PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(4), 1729–1738.
- Adiyana Adam , Ramli Yusuf, Muhlis Malaka, M. J. M. D. K. M. S. (2023). The Effectiveness of Deep Learning Training on Teachers' Memorization of Interactive Teaching Modules at MAN IC West Halmahera. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(3), 348–356. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.59535/sehati.v3i3.557>
- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2024). Pendidikan humanis melalui internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2).
- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2024). Pendidikan humanis melalui internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2).
- Keislaman, 15(2). DOI: 10.33367/ji.v15i2.7484
- Al Wahfiyah, I., & Pamungkas, J. (2025). Membentuk karakter anak usia dini: Integrasi segitiga cinta maiayah dalam inovasi kurikulum. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6).DOI: 10.31004/obsesi.v7i.5685
- Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2025). Pemberdayaan berbasis Asset Based Community Development untuk meningkatkan kompetensi profesional guru madrasah di era industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4).
- Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2025). Pemberdayaan berbasis Asset Based Community Development untuk meningkatkan kompetensi profesional guru madrasah di era industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4).
- Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2025). Pemberdayaan berbasis Asset Based Community Development untuk meningkatkan kompetensi profesional guru madrasah di era industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4).
- Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2025). Pemberdayaan berbasis Asset Based Community Development untuk meningkatkan kompetensi profesional guru madrasah di era industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4).
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building and Community Development* (4th ed.).

- Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Harris, A., & Jones, M. (2020). *Leading and Learning with Community: Building Sustainable Educational Capacity*. London: Routledge
- Im, R., Adam, A., Aksan, S. M., & Juliadarma, M. (2025). PENDAMPINGAN GURU MAN SULA DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DEEP LEARNING DENGAN PEMANFAATAN AI. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(10), 3759–3765. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v8i10.3759-3765>.
- Isroul Laili, M. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta (KBC) dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(2). DOI: 10.55102/alyasini.v9i2.6835
- Izzati, J. N., & Irawan, D. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 325–334. DOI: 10.61930/pjpi.v1i2.334
- Khasanah, S., Salamah, S., Wijoyo, K., & Taufiqurrahman, T. (2024). Implementasi Asset Based Community Development (ABCD) dalam mengembangkan pendidikan keagamaan dan ekonomi Desa Astanalanggar. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). DOI: 10.47453/etos.v6i01.2923
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). New York: Routledge.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). New York: Routledge.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out*. Evanston, IL: ACTA Publications.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Russell, C., & Smeaton, K. (2020). *Rebuilding Community: ABCD and the Future of Educational Change*. London: Routledge.
- Salim, A., Ibrahim, R., & Hartati, H. (2024). Inovasi kurikulum berbasis karakter dalam pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(
- Taufiq, U., Azizah, S., Setianingsih, D., Restu, M. P. L., & Alfianasah,

- M. I. T. (2024). Penguatan kapasitas kelembagaan berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk peningkatan kemandirian pesantren di Nganjuk Jawa Timur. *Jurnal Al Basirah*, 4(2). DOI: ...
- Yasnita, Y., Hakam, A., Tertia, C. P., & Tarigan, A. R. (2025). Empathetic communication: A new paradigm in classroom management. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2).